BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia bersama negara-negara lain yang sedang berkembang, bergerak dengan sebuah dorongan – meminjam istilah Edward Shils- kehendak untuk menjadi modern. Modernisasi menjadi proyek normatif di negara sedang berkembang dan modernitas menjadi tujuan yang didambakan termasuk di Indonesia. Melalui proyek-proyek pembangunan (nasional) yang pernah menjadi obsesi pemerintah Orde Baru, proses modernisasi di Indonesia dilaksanakan dengan gaya Rostowian, perencanaannya disusun menurut tahap-tahap pertumbuhan ekonomi secara nonmarxian lewat GBHN dan Pelita demi Pelita. Prosesnya dijalankan dengan utang luar negeri lewat mesin politik berupa militer dan birokrasi yang sarat dengan korupsi dan kolusi. Setelah kurang lebih 12 tahun era reformasi berjalan, semangat dan jejak langkah praksis pembangunan atau modernisasi masa Orde Baru masih nampak dan terasakan dengan berbagai patologinya.

Dalam perspektif filosofis, menjadi modern adalah menjadi rasional. Hegel, Marx, dan Teori Kritis bahkan mengemukakan penegasan yang radikal dan total : setiap masyarakat manusia terdiri atas mahkluk-mahkluk rasional dan sejarah umat manusia adalah sejarah menuju masyarakat yang semakin rasional (Hardiman, 2004).

Habermas (1987) menyatakan tiga premis nilai orang modern yakni : pertama, orang modern itu mengutamakan kesadaran diri sebagai subjek rasional, dalam arti orang modern memperhatikan soal hak, hak azasi, fungsi ilmu pengetahuan,

otonomi pribadi, dan demokrasi. Kedua, orang modern itu kritis, dalam arti orang modern cenderung mengeliminasi prasangka-prasangka dari tradisi, memiliki gairah untuk mengkaji penghayatan, dan mempersoalkan dimensi otoritas yang *taken for granted*. Ketiga, orang modern itu progresif, dalam arti mengadakan perubahan-perubahan yang secara kualitatif baru. Ketiga premis ini tidak bisa dipisah-pisahkan karena ketiganya berkorelasi secara inheren. Oleh sebab itu secara konseptual individu modern dapat dirumuskan sebagai individu yang memiliki daya kritis, karena daya kritis mengandaikan adanya kesadaran sebagai subjek rasional sekaligus progresif.

Akan tetapi modernitas individual tidak hanya sekadar mengandaikan daya kritis seperti yang dirumuskan di atas. Dalam masyarakat dewasa ini terdapat perubahan struktur yang lebih mengedepankan gaya hidup yang dikuasai oleh *image* atau citra. Benjamin R. Barber (2003: 115-116;123) dalam bukunya *Jihad vs McWorld*, mengambil Indonesia, sebagai contoh sebuah negeri yang ditaklukkan secara damai oleh budaya global (*global culture*), yang secara olok-olok disebut Barber sebagai *McWorld*. Istilah ini dipakai Barber sebagai *plesetan* gabungan retoris dari MTV, McDonald's, dan Macintosh. Artinya kurang lebih adalah dunia yang sudah dikuasai oleh *image* atau citra.

Jalan pikiran Barber secara ringkas dan sederhana kurang lebih adalah sebagai berikut. Kalau anak muda semula minum dari air sumur kemudian minum Coca Cola, hal itu merupakan persoalan ekonomi karena air sumur gratis, sementara Coca Cola harus membeli. Tetapi kalau orang Indonesia sudah menggantikan minum air atau teh dengan Cokes, dari bersandal jepit menjadi bersepatu Nike,

dari makan nasi timbel ke makan *Big Mac's*, dari berkebaya kemudian memakai Zara, dari naik sado ke Volvo, dari kejawen ke konsumerisme, itu berarti orang sudah di ambang McWorld.

Siklusnya secara sederhana dapat dirumuskan demikian, kehidupan diubah menjadi konsumsi, konsumsi diubah menjadi makna, makna menjadi fantasi, fantasi menjadi realitas, realitas menjadi realitas semu (*virtual reality*), dan akhirnya realitas semu menjadi kehidupan. Dalam terminologi posmodernisme hal ini disebut sebagai hiperrealitas, yakni hilangnya batas-batas perbedaan antara dunia nyata (*real*) dan yang semu (*virtual*). Realitas semu dianggap nyata dan yang nyata dianggap semu. Artinya, Nike tidak menjual sepatu seperti McDonalds juga tidak menjual hamburger. Nike dan McDonalds menjual gaya hidup.

Pemikiran Habermas dan Barber di atas dapat dimaknai bahwa daya atau sikap kritis dan gaya hidup merupakan representasi modernitas individual. Sampai di titik ini dapat dikatakan bahwa elemen modernitas berupa kritik mengalir ke dalam konseptualisasi postmodernisme. Kritik, sebagai manifestasi sikap kritis telah menjadi pemantik yang menyalakan konseptualisasi pemikiran postmodernisme. Postmodernisme merupakan kritik tajam atas modernisme (pemikiran), realitas sosial budaya ekonomi (modernitas), maupun proses menjadi modern atau modernisasi (Roseneu, 1992; Hardiman, 1994; Sugiharto, 1996; Anderson, 2004; Hutcheon, 2006).

Namun demikian dalam konteks ini postmodernitas tidak dipahami sebagai sebuah epos sejarah baru, melainkan fase sejarah yang berulang dalam

modernitas, “Postmodernisme adalah bagian dari modern” (Lyotard, 1993:12), yang menekankan partikularitas, pluralitas, dan keragaman (Lyotard, 1984). Oleh karena itu bersama dengan gaya hidup dan sikap kritis, multikulturalisme atau semangat multikulturalitas dijadikan elemen strategis dalam membentuk konsep modernitas individual.

Sisi lain dari modernitas adalah kemajuan teknologi informasi (TI) dan pemanfaatannya seperti yang nampak dalam kenyataan sekarang ini. Wujud TI yang paling populer dewasa ini adalah komputer, internet, dan telepon seluler. Penggunaan istilah TI lebih populer di Amerika Serikat, sedangkan negara-negara di Eropa menggunakan phrasa “*information and communication technologies*” yang sering disingkat dengan ICT atau TIK (Brynin dan Kraut, 2006: 3)

TI, langsung atau tidak langsung, telah melahirkan optimisme di masa depan dan semakin memanjakan masyarakat serta mengubah berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dengan memberikan berbagai kemudahan di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Kalau sebelumnya orang bersosialisasi dengan berkumpul bersama-sama teman di suatu tempat atau berkenalan dengan orang baru di sebuah acara, maka dengan TI khususnya internet, sekarang orang dapat bersosialisasi tanpa terikat dengan dimensi waktu dan tempat.

Begitu pula dengan pengertian bekerja dan belajar. Saat ini bekerja atau belajar tidak harus dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan di dalam gedung perkantoran atau sekolah/kampus. Bekerja atau belajar dapat dilakukan di kafe, di ruang tunggu bandara, di mal, atau ketika menunggu anak keluar sekolah.

Semuanya menjadi mungkin dengan teknologi digital dengan pilihan konektivitas tanpa kabel (*wireless*).

Modernitas dan penetrasi TI di kalangan generasi muda secara masif berpotensi memunculkan kesadaran baru yang mengarah pada relativisasi identitas dari acuan individual dan nasional pada acuan umum dan supranasional/global. Dalam konteks ini pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi relevan untuk mengantar generasi muda menuju kesadaran akan identitas diri atau nasional tanpa memutlakkannya atau "menguras habis" identitas supranasional/global dan sebaliknya. Ilmu Pengetahuan Sosial berpotensi menjadi penghubung antara, meminjam istilah Talcott Parson, nilai-nilai "partikularisme" dan "universalisme".

Elizabeth Heilman mengetengahkan sebuah artikel yang mendalam tentang pendidikan global (*global education*) dan tantangan-tantangannya. Heilman menyatakan bahwa saat ini kita tidak bisa hidup hanya secara lokal saja. Kita dihubungkan dengan sesama di seluruh dunia dengan banyak cara. Akan tetapi apa yang harus kita lakukan menghadapi keterhubungan tersebut ? Menurutnya, "*all models of global education are concerned with knowing (the other) and across cultures*". Ringkasnya, Heilman telah memperjelas bahwa seluk beluk atau keruwetan pendidikan global kemungkinan besar akan meyibukkan para pendidik IPS dalam dasawarsa terakhir ini (2006 : 189-208)

Menurut Fenton (1967) *Social Studies* atau IPS bukanlah studi yang tunggal seperti pelajaran Bahasa Indonesia atau Matematika, tetapi merupakan sekelompok bidang studi yang saling berhubungan yang meliputi Ilmu Politik, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Antropologi, Psikologi, dan Sejarah. Modernitas

generasi muda dan pemanfaatan TI terutama berada di wilayah bidang studi sosiologi, karena inti sosiologi adalah kajian tentang perubahan sosial (Sztompka, 2004: v).

Saat ini generasi muda berada dalam masa transisi dari modernitas yang secara cepat dan bertahap menjangkau ke seluruh dunia menuju ke bentuk kehidupan sosial baru, walaupun diragukan oleh sementara pihak untuk disebut postmodern. Pengaruh perubahan sosial ini menyentuh hampir semua aspek kehidupan seperti seni, ilmu, agama, moral, pendidikan, politik, ekonomi, kehidupan keluarga, dan sebagainya.

Para pemikir *social studies*/IPS pun menanggapinya ketika beberapa pemikir mengkaitkan pendidikan IPS dengan terminologi "*post*" atau "pasca" dalam ranah ilmu-ilmu sosial dan budaya seperti *postmodernism, poststructuralism*, dan perspektif *cultural studies*. Cherryholmes, misalnya, mengetengahkan beberapa argumen pentingnya memahami dan mendekati pendidikan IPS dengan kacamata teori postmodern. Cherryholmes menyatakan bahwa pada saat ini kebenaran dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan sudah tidak dapat diterima lagi karena yang disebut kebenaran itu bersifat problematik. Maka salah satu konsekuensi yang sangat penting untuk pendidikan IPS adalah bahwa, "*there is no one or set of undisputed, authoritative stories or theories or concepts or facts for social studies educators to adhere to teach*" (2006: 6).

Social Studies mengemban misi menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik seperti yang dirumuskan NCSS, sejauh yang dikutip Suyanto (2005), bahwa t*he primary purpose of social studies is to help young people*

develop the ability to make informed and reasoned decisions of the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in interdependence world.

Dalam bahasa lain, pendidikan IPS atau lebih spesifik pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual agar generasi muda (peserta didik) mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan (Wiryohandoyo, 1994) atau dengan ringkas dapat dikatakan agar peserta didik memiliki sikap kritis.

Upaya pendidikan IPS untuk merealisasikan hakikat, misi, dan dinamikanya di atas mendapat tantangan besar yakni pertumbuhan pesat teknologi informasi dan media massa. Gambaran modernitas dan pemanfaatan TI seperti di atas merasuk ke tengah-tengah masyarakat tidak terkecuali generasi muda kota, bukan lewat indoktrinasi kaku, pamflet, propaganda, pidato, penataran, lokakarya, dan sebagainya, melainkan lewat gemerlap iklan, program-program televisi seperti berbagai macam kuis berhadiah jutaan rupiah, berbagai macam acara kontes, dan tawaran gaya hidup konsumtif lewat media massa.

Erat kaitannya dengan hal ini, Trenia Walker (2006) menulis tentang kebudayaan populer (*pop culture*) dalam IPS. Menurutnya, kita hidup di lingkungan yang sarat media. Walker berpendapat bahwa konstruk siswa atas pemahaman mereka tentang dunia sebagian besar berasal dari teks yang terdapat dalam kebudayaan popular termasuk media massa. Karena itu sangat mungkin bahwa kebudayaan populer merupakan “kurikulum pertama” bagi mereka. Oleh

sebab itu, menurutnya, *students can be encouraged to use popular culture as an object of study, critically examining and deconstructing it* (171-187).

Menurut Solvay Gerke (2000: 148) media massa, khususnya para jurnalis, telah berperan "*.... as stylists and missionaries of modernity as well as trend-setters or a new way of life. They were the providers of symbolic goods of modernity"*. Media massa mempengaruhi bahkan mengarahkan sikap, perilaku dan kebiasaan hidup masyarakat termasuk generasi muda di tengah kehidupan modern dewasa ini.

Indonesia, menurut Bank Dunia (Kompas, 8 Desember 2006), memiliki penduduk yang rentan miskin dan miskin hampir separuh jumlah penduduk. Ketimpangan sosial ekonomi masyarakat ini merupakan cerminan dari struktur sosial masyarakat Indonesia yang majemuk atau plural yang bersifat multidimensional, dalam arti struktur sosial yang terpecah-pecah secara vertikal (stratifikasi sosial) maupun horisontal (deferensiasi sosial). Posisi generasi muda dalam konteks modernitas masyarakat semacam ini sangat boleh jadi ditentukan oleh status sosial ekonomi orang tua atau keluarganya. Demikian juga kemampuan generasi muda untuk menangkap gambaran atau pesan-pesan modernitas dan pemanfaatan TI berbeda-beda, sesuai dengan derajad atau status sosial ekonomi orangtuanya.

Namun seiring dengan kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi, perangkat TI bukanlah benda asing bagi generasi muda. Kepemilikan perangkat TI hampir sudah menjadi keniscayaan bagi kaum muda, karena harga yang semakin terjangkau dengan kualitas dan fasilitas yang semakin bervariasi.

Pemahaman atau pengetahuan generasi muda tentang TI menjadi variabel yang cukup penting ketika sebagian besar kaum muda memiliki perangkat tersebut.

Sebuah penelitian tentang profil dan cara berpikir generasi muda masa kini pernah dilakukan oleh Ogilvy Public Relations Worldwide Jakarta, pada bulan Maret sampai Juli 2006 (Tempo, 22 Oktober 2006). Walaupun mungkin tidak menganut rancangan studi yang canggih dengan metodologi yang ketat secara akademik, namun hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang kecenderungan perilaku kaum muda masa kini.

Penelitian ini menggunakan sampel 385 pasang anak muda usia 15 - 24 tahun yang tinggal di Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Yogyakarta, Medan, dan Makasar. Penelitian ini bermaksud menunjukkan bagaimana kaum muda sekarang merepresentasikan kehidupan modern. Hasil penelitian menyebutkan 83,3% responden memiliki telpon genggam, sementara 68,8% memiliki dan menggunakan komputer. Erat kaitannya dengan kepemilikan komputer, sebesar 25,4% memanfaatkannya untuk untuk kepentingan hiburan lewat internet (*online*) dan 40,7% responden memanfaatkan internet untuk berkomunikasi seperti akses *e-mail* dan *chatting.*

Sebesar 51,5% dari responen memiliki motor sebagai alat transportasi sehari-hari, sedangkan yang mengendarai mobil sebesar 31,3%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 61% di antara responden mengatakan - dalam istilah gaul kaum muda- *kumaha aing*, *gue banget.* Ungkapan ini dimaksudkan untuk menunjukkan betapa mereka bisa membikin apa saja (kebutuhan mereka) seperti baju, aksesori, sepatu, musik, majalah yang mereka sukai. Sebesar itu pula (61%)

yang menyatakan mereka bisa memilih karier apa saja yang mereka kehendaki atau mereka sukai. 82% kaum muda itu bisa menerima prestasi dalam bidang-bidang yang tidak lazim. Erat kaitannya dengan hal itu 85% menyatakan tidak takut tampil beda dan tampil beda itu bagus.

Apa yang dipaparkan di atas adalah salah satu bentuk modernitas kaum muda dalam perspektif sosiokultural. Sedangkan modernitas kaum muda dalam perspektif sosioekonomi dapat ditilik dari pengalaman seorang mahasiswa sebuah universitas negeri di Bandung bernama Wangga Dharma Saputra, 22 tahun berikut ini. Mahasiswa ini mengelola sebuah tambang pasir di Pasir Kaler Sumedang dan mengelola usaha penyewaan truk yang berkantor di daerah Sindanglaya Bandung. Mahasiswa ini mengawali usahanya itu sejak kelas 2 SMA sebagai *order taker* di perusahaan bus milik ayahnya.

Selepas SMA, yang bersangkutan belajar kewirausahaan di Entrepreneurship University Primagama selama enam bulan. Selesai studi, ayahnya memberi modal kepadanya untuk usaha isi ulang air mineral. (Media Indonesia, 6 Maret 2007). Pada rubrik yang sama juga diungkapkan kisah sukses beberapa mahasiswa yang berwiraswasta dengan pola yang tidak jauh berbeda.

Para mahasiwa di atas masuk dalam arus utama bisnis dengan nilai-nilai dan sikap mental yang dalam perspektif modernitas disebut *entrepreneurship* atau kewiraswastaan. Sebuah konsep dan sikap mental modern kapitalistik yang kini dimasukkan dalam kurikulum di berbagai universitas di Indonesia hanya karena banyak lulusan perguruan tinggi menjadi penganggur.

Tentang pengangguran di kalangan kaum muda terdidik ini, Agus Suwignya (2003) menengarai bahwa tingginya sarjana penganggur merupakan salah satu indikator rendahnya mutu intelektualitas mahasiswa perguruan tinggi yang mencakup logika, daya kritis, kedalaman kemampuan analisis, dan disposisi sikap.

Indikator di atas dapat dipotret dari kenyataan-kenyataan yang menunjukkan inkonsistensi antara tindakan dengan pengetahuan yang mendasari tindakan. Misalnya, sebuah seminar yang diselenggarakan oleh mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta. Seminar bertajuk ’Kedirian’ (*Selfness*) ini intinya membicarakan perlunya seseorang memiliki prinsip teguh, mampu memilih, otentik, dan tidak terombang-ambing oleh imaji-imaji iklan kaum kapitalis. Padahal kegiatan seminar ini disponsori oleh sebuah perusahaan *soft drink* yang dikritik mahasiswa sebagai salah satu simbol kapitalisme global. Namun patut disayangkan karena iklan *soft drink* tersebut dicantumkan sebagai judul seminar. Contoh lain, dalam harian Kompas 27 Agustus 2002, Prasetyantoko menulis, di tengah demonstrasi anti Amerika seorang mahasiswa berteriak ”Kita lawan kapitalisme Amerika!” sambil memegang secangkir *café latte* yang sering dianggap salah satu simbol kapitalisme.

Inkonsistensi antara tindakan dan pengetahuan pada diri kaum muda juga dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya perilaku berlalu lintas. Tidak sedikit kaum muda yang naik atau turun dari kendaraan umum di tempat-tempat yang tidak semestinya, membuang sampah atau menggunakan ponsel ketika sedang mengendarai mobil di jalan, menerobos lampu merah, menikung tanpa

menyalakan lampu *sign* dan sebagainya. Demikian juga perilaku tidak mau antri saat membeli tiket, asyik menggunakan ponsel dalam peristiwa dan suasana yang tidak tepat, misalnya dalam rapat atau di tempat ibadat.

Semua yang dipaparkan di atas memperlihatkan sebuah paradoks modernitas di kalangan generasi muda. Di satu pihak nampak adanya kreativitas, cara pikir progresif, rasa percaya diri yang besar, seperti nampak dalam hasil penelitian Ogilvy Public Relations Worldwide Jakarta dan kisah sukses mahasiswa wirausahawan, namun di lain pihak terdapat bentuk-bentuk kelatahan sosial, kekonyolan, gagap teknologi, atau satu bentuk ketidaksiapan mental-sosial generasi muda dalam menghadapi modernitas seperti yang tercermin dalam inkonsistensi antara tindakan dan pengetahuan pada diri kaum muda.

Berangkat dari paparan konseptual teoretik maupun kenyataan empirik di atas muncul permasalahan, sejauh mana tingkat modernitas generasi muda kota dan pemanfaatan teknologi informasi di kalangan generasi muda. Benarkah media massa, status sosial ekonomi keluarga, dan pengetahuan tentang teknologi informasi, berpengaruh atau berkontribusi terhadap tingkat modernitas generasi muda dan pemanfaatan teknologi informasi?

Dalam masyarakat yang sarat media (*media-saturated society*) seperti saat ini, kajian tentang keberadaan dan posisi generasi muda dalam perspektif modernitas menjadi penting untuk diketahui. Mengetahui tingkat modernitas generasi muda dalam realitas kekinian dan bagaimana mereka memanfaatkan TI merupakan sebuah langkah awal untuk mengajak generasi muda agar tidak mudah

dipermainkan oleh logika kapitalisme, yang berujung pada gaya hidup konsumtif dan budaya instan di kalangan generasi muda pada umumnya

Hal yang kurang lebih sama berlaku pula dalam hal bagaimana generasi muda memanfaatkan TI terutama internet dan telpon seluler. Dalam pandangan tradisionalis-intrumentalis yang dominan di tengah masyarakat, teknologi diperlakukan sebagai alat atau sarana yang netral, dalam arti dapat digunakan untuk tujuan baik atau buruk. Namun demikian teknologi juga berpotensi mendominasi kehidupan, dalam arti mengarahkan kegiatan seseorang. Maka, pemahaman akan pemanfaatan TI oleh kaum muda dapat menjadi bahan refleksi mengenai bagaimana seharusnya generasi muda memanfaatkan TI secara bertanggung jawab demi kemaslahatan masyarakat.

Kajian tentang posisi generasi muda masa kini juga menjadi penting bagi dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya dan pendidikan IPS khususnya, karena aktivitas pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang tidak pernah selesai. Realitas kekinian menunjukkan bahwa proses pendidikan berlangsung di tengah arus deras perubahan sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi. Dengan memahami sikap dan perilaku generasi muda di tengah masyarakat informasional seperti saat ini, diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi dunia pedidikan untuk menentukan ke mana proses pendidikan mesti di arahkan, agar tidak tergelincir ke arah pragmatisme yang berorientasi pada investasi dan dunia kerja semata-mata.

Yogyakarta dipilih sebagai "*locus*" penelitian ini dengan pertimbangan pertama-tama dan utama karena keunikannya, yakni berbagai predikat atau citra

yang melekat pada kota Yogyakarta seperti “kota budaya”, “kota pendidikan”, “kota perjuangan” “kota wisata”, dan “*the city of tolerance*”. Meskipun “praktek hidup berkota” yang modern dengan berbagai simbol dan ekspresinya nampak nyata, namun budaya Jawa yang mengedepankan harmoni masih mampu hidup berdampingan dengan suasana modern sebuah kota masa kini. Masyarakat kota Yogyakarta yang multikultural mampu bernegosiasi dengan kemajuan peradaban justru karena suasana budaya Jawa, baik yang “kasat mata” maupun “tidak kasat mata”, masih tetap hidup dan dihidupi oleh warganya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan umum penelitian ini adalah sejauh mana tingkat modernitas generasi muda kota dan pemanfaatan teknologi informasi di kalangan generasi muda. Benarkah media massa, status sosial ekonomi keluarga, dan pengetahuan tentang teknologi informasi, berpengaruh atau berkontribusi terhadap tingkat modernitas generasi muda dan pemanfaatan teknologi informasi. Atas dasar permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar dan signifikan, jika ada, kontribusi status sosial ekonomi orang tua terhadap pemanfaatan TI yang dimiliki kaum muda ?
2. Seberapa besar dan signifikan, jika ada, kontribusi pengetahuan tentang TIK terhadap pemanfaatan TI yang dimiliki kaum muda?
3. Seberapa besar dan signifikan, jika ada, kontribusi media massa terhadap pemanfaatan TI yang dimilikinya?
4. Seberapa besar dan signifikan, jika ada, kontribusi status sosial ekonomi orang tua, pengetahuan tentang TI, dan media massa terhadap pemanfaatan TI?

5. Seberapa besar dan signifikan, jika ada, kontribusi status sosial ekonomi orang tua terhadap modernitas individual kaum muda?
6. Seberapa besar dan signifikan, jika ada, kontribusi pengetahuan tentang TI terhadap modernitas individual kaum muda?
7. Seberapa besar dan signifikan, jika ada, kontribusi media massa terhadap modernitas individual kaum muda?
8. Seberapa besar dan signifikan, jika ada, kontribusi status sosial ekonomi, pemanfaatan TI, dan media massa terhadap modernitas individual kaum muda?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat modernitas generasi muda kota dan pemanfaatan teknologi informasi di kalangan generasi muda. Benarkah media massa, status sosial ekonomi keluarga, dan pengetahuan tentang teknologi informasi, berpengaruh atau berkontribusi terhadap tingkat modernitas generasi muda dan pemanfaatan teknologi informasi Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dan signifikan :

1. Kontribusi status sosial ekonomi orang tua terhadap pemanfaatan TI yang dimiliki kaum muda.
2. Kontibusi pengetahuan tentang TI pada kaum muda terhadap pemanfaatan TI yang dimilikinya.
3. Kontribusi konsumsi media massa terhadap pemanfaatan TI yang dimiliki kaum muda.

4. Kontribusi status sosial ekonomi, pengetahuan tentang TI, dan konsumsi media massa secara bersama-sama terhadap pemanfaatan TI.
5. Kontribusi status sosial ekonomi orang tua terhadap modernitas individual kaum muda.
6. Kontribusi pengetahuan tentang TI terhadap modernitas individual kaum muda.
7. Kontribusi sases ke media massa terhadap modernitas individual kaum muda.
8. Kontribusi status sosial ekonomi, pengetahuan tentang TI, dan konsumsi media massa secara bersama-sama terhadap modernitas individual kaum muda.

D. Desain Penelitian

Creswell (2003: 3-16)) menyarankan tiga elemen kerangka kerja untuk mendesain sebuah penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun campuran dari keduanya (*mix methods*). Ketiga elemen tersebut adalah asumsi filosofis pengetahuan, strategi inkuiri, dan metode. Mengikuti Creswell, berikut ini dipaparkan ketiga elemen tersebut sejauh berkaitan dengan penelitian ini.

1. Asumsi Filosofis

Penelitian ini berada di atas ranah sosiologi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Asumsi epistemologis postpositivisme diletakkan sebagai dasar pijakan. Postpositivisme bersifat deterministik, reduksionistik, dan berpijak pada pengukuran dan pengamatan empirik (Creswel, 2003: 6).

Asumsi dasar yang dijadikan titik pangkal mengacu pada pemikiran Anthony Giddens (1984) bahwa antara pelaku dan struktur dipandang sebagai relasi dualitas, bukan dualisme, dalam arti bahwa relasi keduanya saling mengandaikan. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah pelaku (aktor), juga karena sosiologi

lebih menekankan hubungan antar manusia, baik secara individual maupun kelompok. Pelaku atau aktor dalam penelitian ini adalah generasi muda dalam konteks gejala modernitas yang secara diskursif tidak bisa dilepaskan dari pemikiran postmodernitas.

Kendati modernitas dan postmodernitas secara historis sering dipandang sebagai dua zaman atau epos, namun dalam penelitian ini keduanya tidak diperlakukan sebagai dua entitas atau periode (epos) yang berbeda melainkan satu kontinum modernitas karena postmodernitas sendiri pada dasarnya adalah modernitas. Kalau pun keduanya dipandang berbeda, maka perbedaannya lebih bersifat gradual dan bukan dikotomis-kontradiktoris, melainkan saling melengapi dan saling memberikan kritik.

Pendekatan postpositivisme bersifat deterministik. Sifat deterministik dari penelitian ini nampak pada permasalahan penelitian, yang mempertanyakan pengaruh atau kontribusi beberapa variabel bebas terhadap dua variabel terikat. Tiga variabel bebas yakni status sosial ekonomi, pengetahuan tentang TI, dan konsumsi media massa ditetapkan secara subjektif sebagai hasil pembacaan terhadap teori dan hasil-hasil penelitian empiris serta kenyataan sehari-hari. Demikian juga dalam menetapkan variabel terikatnya yakni pemanfaatan TI dan tingkat modernitas generasi muda.

Tiga variabel bebas dikonstruksi memberi kontribusi atau mempengaruhi dua variabel terikat. Hal ini sekaligus menampakkan sifat reduksionistik dari penelitian ini. Konsep-konsep filosofis dan sosiologis dari modernitas (variabel terikat) direduksi, disederhanakan, dan dimampatkan menjadi dua variabel dengan

sejumlah indikator yang dapat diukur dan dianalisis secara kuantitatif. Secara visual, keterkaitan antar variabel di atas dapat digambarkan dalam model sebagai berikut

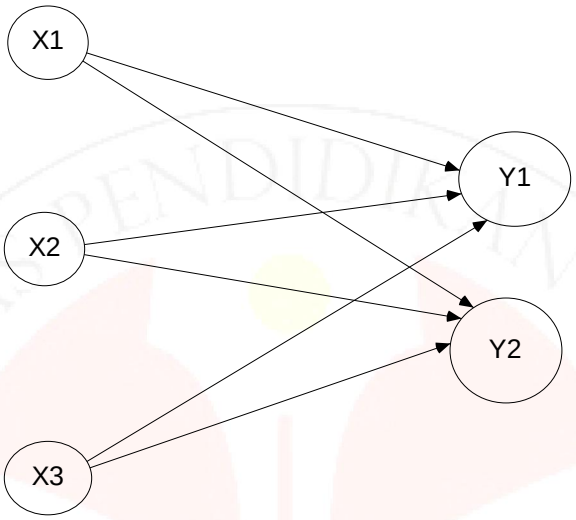

Keterangan :

X1 = Status sosial ekonomi keluarga

X2 = Pengetahuan tentang TI

X3 = Konsumsi media massa

Y1 = Pemanfaatan TI

Y2 = Tingkat modernitas

2. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dari variabel-variabel bebas (*independent variables*) maupun variabel terikat (*dependent variabel*) pada model di atas, adalah sebagai berikut :

a. Variabel bebas

1) Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status sosial ekonomi orang tua responden adalah posisi sosial ekonomi relatif sebuah keluarga atau individu berdasarkan penghasilan (atau pengeluaran), tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Dalam penelitian ini, tiga faktor tersebut menjadi indikator standar ditambah dengan faktor kepemilikan tempat tinggal sebagai salah satu paramater kesejahteraan keluarga.

2) Pengetahuan tentang TI

Pengetahuan tentang TI adalah tingkat pengetahuan kaum muda akan berbagai fitur yang terdapat dalam piranti (*gadget*) TI terutama pada ponsel, komputer, dan internet. Indikatornya adalah seberapa banyak kaum muda mengetahui seluk beluk piranti TI yang digunakan.

3) Konsumsi media massa.

Media massa dalam penelitian ini dibatasi pada surat kabar, tabloid, majalah, radio, dan internet. Maka konsumsi media massa merupakan kegiatan responden membaca, mendengarkan, atau menonton jenis-jenis media massa yang sudah disebutkan di atas. Indikatornya adalah frekuensi konsumsi surat kabar, majalah, tabloid, radio, dan televisi, serta isi informasi media massa yang dikonsumsi.

b. Variabel Tergantung

Ada dua variabel tergantung di dalam penelitian ini yakni pemanfaatan TI dan tingkat modernitas kaum muda.

1) Pemanfaatan TI.

Pemanfaatan TI adalah aktivitas penggunaan berbagai fitur yang ada pada piranti TI yang terdiri atas telepon seluler, komputer, dan internet untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Adapun yang diukur adalah seberapa optimal

pemanfaatan fitur-fitur yang ada pada *gadget* tersebut. Indikatornya adalah jenis kegiatan yang dilakukan, frekuensi penggunaan, lamanya waktu penggunaan tiap-tiap jenis TI.

2) Modernitas individual

Modernitas individual kaum muda adalah budaya atau nilai-nilai, pandangan, sikap, dan perilaku kaum muda dalam bingkai struktur masyarakat modern sejauh tercermin dalam gaya hidup, sikap atau daya kritis, dan eksplisitasi prinsip-prinsip multikulturalitas dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya hidup adalah cara (moda) dan pilihan hidup yang mengikuti atau tidak mengikuti simbol-simbol budaya modern dalam hal berkomunikasi, berpakaian, makanan dan minuman, kebiasaan belanja, dan pilihan hiburan. Sedangkan yang dimaksud dengan sikap kritis adalah kemampuan berpikir yang melihat sistem dan struktur sebagai sumber masalah atau cara berpikir yang menekankan pada fenomena dimensi historis, rasional, dan normatif. Sementara yang dimaksud eksplisitasi prinsip-prinsip multukulturalitas adalah sikap dan perilaku nyata interaksi sosial generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari yang menjunjung tinggi keragaman etnik, agama, budaya (kultur), dan subkultur.

3. Strategi Inkuiri

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif maka strategi inkuiri yang digunakan adalah survey yang menggunakan seperangkat kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, dengan maksud untuk membuat generalisasi berdasarkan sampel yang diteliti tentang karakteristik dan kecenderungan perilaku responden. Salah satu pertimbangan menggunakan strategi survey adalah

kecepatannya dalam hal proses pengumpulan data di samping lebih ekonomis dibandingkan dengan strategi lain dalam lingkup pendekatan kuantitatif seperti eksperimen atau eksperimental semu (*quasi experimental*).

4. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksplanatif. Menurut Creswell, secara lebih spesifik metode penelitian pada dasarnya berisikan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Secara ringkas keduanya dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Teknik pengumpulan data

Seperti sudah disebutkan di atas, data dikumpulkan dengan menggunakan seperangkat kuesioner. Sebagian besar pertanyaan dan pernyataan disusun secara tertutup (*close-ended questioning*).

Data tentang status sosial ekonomi orang tua responden, konsumsi media massa, dipetik dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner atau angket yang dikembangkan oleh Pusat Litbang Harian "KOMPAS" dan "Koran Tempo", dengan modifikasi seperlunya. Sedangkan data mengenai pengetahuan tentang TI menggunakan seperangkat tes yang dikembangkan oleh peneliti. Demikian juga data pemanfaatan TI dan tingkat modernitas berupa sikap atau daya kritis, dan eksplisitasi nilai-nilai multikulturalitas. Kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti sendiri disusun dengan menggunakan teknik *Summated Rating Scale* model Likert yang terdiri atas lima skala nilai.

b. Teknik Analisis Data

Pertama, analisis statistika deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik demografik dan semua variabel dalam penelitian.

Kedua, analisis statistika korelasi *Pearson Product Moment* dan regresi berganda. Korelasi *Product Moment* digunakan untuk melihat kesaling-hubungan antar variabel independen yakni SSE orang tua responden, pengetahuan tentang TI, konsumsi media massa, dan dua variabel dependen yakni pemanfaatan TI serta tingkat modernitas responden. Sedangkan analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan estimator garis regresi yang memiliki sifat BLUE (*best linier unbiased estimation*) diuji pula asumsi-asumsi klasik analisis regresi yakni, *non multi-collinierity*, *non autocorrelation*, dan *non heteroscedasticity* (Gujarati 2004 : 341–348; Algifari, 2000 : 83). Semua analisis di atas dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPPS versi 17.

E. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Yogyakarta dijadikan *locus* penelitian dengan pertimbangan cukup mewakili sebuah kota besar yang kurang lebih memiliki ciri-ciri yang sama dengan kota-kota lain di Indonesia. Namun demikian, Yogyakarta memiliki keunikan yakni berbagai predikat atau citra yang melekat pada kota Yogyakarta seperti “kota budaya”, “kota pendidikan”, “kota perjuangan” “kota wisata”, dan “*the city of tolerance*”.

Yogyakarta juga merupakan sebuah kota yang paradoksal. Meskipun “praktek hidup berkota” yang modern dengan berbagai symbol dan ekspresinya nampak nyata ada di setiap sudut kota, namun tradisi dan budaya Jawa yang mengedepankan harmoni masih mampu menjiwai suasana sebuah kota masa kini.

Masyarakat kota Yogyakarta yang multikultural mampu bernegosiasi dengan kemajuan peradaban justru karena suasana budaya Jawa, baik yang "kasat mata" maupun "tidak kasat mata", masih tetap hidup dan dihidupi oleh warganya.

2. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian atau populasi yang terjangkau adalah kaum muda berusia 17 - 25 tahun khususnya mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Populasi ini dipilih dengan pertimbangan utama kelompok ini merupakan kelompok yang cukup sensitif dan adaptif terhadap perubahan sosial sekaligus relatif otonom dalam arti mampu bertindak dan membuat keputusan sesuai dengan pilihan-pilihan hidup.

F. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Jumlah sampel ditetapkan kurang lebih 400 responden mahasiswa dengan pertimbangan bahwa model estimasi yang menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) paling sedikit diperlukan 100 sampel. Semakin besar jumlah sampel akan semakin meningkatkan sensitivitas metode MLE.

Sampel diambil dengan teknik *cluster sampling* dengan cara bertingkat (*multi stage sampling*). Masing-masing tingkat ditentukan secara acak dengan undian. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan *sampling frame* untuk semua unit target populasi sulit didapatkan atau diadakan. Pertimbangan lain yang lebih subjektif adalah bahwa teknik ini relatif lebih mudah dan sederhana prosedurnya jika dibandingkan dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) dan acak atas dasar strata (*stratified random sampling*).

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, sejauh dipercaya, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Pemahaman yang lebih lengkap bagi masyarakat pada umumnya tentang cara berpikir, cara bertindak, dan cara merasa kaum muda kota dalam konteks modernitas saat ini.
2. Pemahaman teoretik yang berkaitan dengan pengaruh status sosial ekonomi, pengetahuan tentang TI, dan konsumsi media massa terhadap pemanfaatan TI dan tingkat modernitas generasi muda kota
3. Masukan bagi kaum muda sendiri agar mampu mempersiapkan diri secara tepat untuk memainkan peran yang konstruktif di tengah-tengah masyarakat yang sarat dengan media.
4. Masukan bagi dunia pendidikan untuk menentukan pendekatan dan merumuskan strategi pendidikan yang cocok dengan perkembangan karakteristik anak muda zaman sekarang, baik di dalam maupun di luar sekolah.
5. Masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun program dan strategi kebudayaan bagi pembinaan kaum muda di era globalisasi saat ini.